

STRUKTUR DAN FUNGSI CERITA RAKYAT DAYAK KERABAT KABUPATEN SEKADAU

Maria Angelia, Ahadi Sulissiawan, Sesilia Seli
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan, Pontianak
Email: mariaangelia0598@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the structure and function of the folklore of Dayak Kerabat, Sekadau Regency. The research method used is descriptive with a form of qualitative research. The data source of this research is Mother Dayang as the speaker of the Dayak Kerabat folklore text and the data are structures and functions in the form of quotations of words, phrases, sentences, and paragraphs. The results showed the themes of the four folklore stories of Dayak Kerabat, namely miracles, struggles in living life, the bitter sweetness of life, and friendship that led to hostility. There are two types of characters, namely 6 main characters, and 24 additional characters. There are five stages of the flow, namely the stage of adjustment, the appearance of conflict, increased conflict, climax, and resolution. Three settings, namely the setting of 23 places, the setting of 22 times, and the socio-cultural background of 12. There are four social functions, namely as a projection system, a social control tool, a child education tool, and as entertainment.

Keywords: *Dayak Kerabat, Folklore, Function, Structure*

PENDAHULUAN

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau dan menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya. Cerita rakyat juga merupakan bagian dari sastra daerah yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat. Setiap daerah di Indonesia memiliki cerita rakyatnya masing-masing dan cerita rakyat antara daerah satu dengan daerah lainnya berbeda.

Cerita rakyat Dayak Kerabat adalah tradisi sastra lisan yang berkembang di tengah masyarakat yang menampilkan kekhasan masyarakat Dayak Kerabat dari segi bahasa maupun budayanya. Masyarakat Dayak Kerabat percaya bahwa dulunya terjadi banyak peristiwa-peristiwa menakjubkan dan dianggap sebagai kisah perjalanan kehidupan nenek moyang suku mereka. Cerita rakyat, bagi masyarakat Dayak Kerabat disampaikan pada saat menjelang tidur atau pada saat

kegiatan gotong royong di ladang, hal ini dilakukan dengan anggapan dapat dijadikan hiburan dan mengurangi rasa lelah saat menjalani aktivitas berladang.

Dayak Kerabat di Desa Nanga Pemubuh, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau merupakan satu di antara suku Dayak yang mendiami bumi borneo Kalimantan Barat. Masyarakat Dayak Kerabat memiliki keanekaragaman budaya. Budaya yang khas ini membedakannya dari kelompok masyarakat lainnya sehingga menjadi cerminan identitas kelompok mereka. Satu di antara bentuk budaya tersebut adalah sastra daerah (*folklore*).

Sastra daerah, khususnya sastra lisan merupakan bagian dari folklor yang ada dan terus hidup di tengah masyarakat Dayak Kerabat. Sastra lisan masyarakat ini sangat kaya dan beragam, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas. Fungsi sastra lisan tidak semata-mata hanya untuk hiburan,

beberapa fungsinya ialah sebagai sarana pendidikan, sebagai pusat komunikasi, dan sebagai pengikat identitas serta solidaritas khalayaknya.

Pada kenyataannya, arus modernisasi yang terjadi sebagai bentuk perubahan zaman telah memengaruhi pola pikir masyarakat Dayak Kerabat. Pengaruh ini memang memberikan banyak dampak positif, tetapi ada pula dampak negatif yang tidak dapat dihindari. Satu di antara dampak negatifnya ialah mencabut masyarakat dari akar budayanya. Saat ini sebagian besar masyarakat Dayak Kerabat tidak mempunyai minat lagi untuk mewarisi atau mempelajari sastra lisannya. Akhirnya, dari berbagai genre sastra lisan itu, terlihatlah fenomena genre yang punah (genre yang datanya hanya didapat berupa informasi dari orang-orang tua di lapangan), genre yang hampir mati (yang sekarang pengaktifnya hanya satu atau dua orang), dan genre yang terus hidup. Sastra lisan merupakan satu di antara bentuk kebudayaan masyarakat yang masih belum diperhatikan.

Masyarakat Dayak Kerabat memiliki beberapa genre sastra lisan, yaitu prosa lama (meliputi legenda, mite dan dongeng), Puisi lama (mantra), ungkapan tradisional (peribahasa), pertanyaan tradisional (teka-teki), dan nyanyian tradisional. Walaupun didesak oleh kehidupan modern dan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), sastra lisan tersebut masih dapat di temukan di Desa Nanga Pemubuh, Kabupaten Sekadau, terutama cerita rakyat.

Satu di antara penggalian dan pengkajian tradisi dalam masyarakat Dayak Kerabat dapat dilakukan melalui penggalian dan pengkajian sastra lisannya. Oleh sebab itu, melalui penelitian ini, peneliti dapat menggali dan mengkaji tradisi masyarakat Dayak Kerabat melalui sastra lisannya. Selain itu, penelitian terhadap cerita rakyat ini penting dilakukan karena banyak penduduk atau generasi muda yang tidak mengetahui cerita rakyat Dayak Kerabat ini. Hal tersebut disebabkan banyaknya media yang lebih menarik perhatian masyarakat, misalnya televisi, telepon seluler dan sebagainya.

Suku Dayak Kerabat di Kecamatan Sekadau Hulu menyebar di beberapa kampung, di antaranya Desa Nanga Pemubuh, Desa Tapang Perodah, dan Desa Sungai Bala. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pelestarian cerita rakyat Dayak Kerabat berada di wilayah-wilayah tersebut, tidak hanya di Desa Nanga Pemubuh. Penelitian ini dilakukan di wilayah pemukiman suku Dayak Kerabat, Dusun Emperarak, Desa Nanga Pemubuh untuk membatasi wilayah penelitian agar tidak terlalu luas. Alasan pemilihan Desa Nanga Pemubuh sebagai lokasi penelitian karena bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang masih belum tercampur dengan bahasa lain dan didukung kondisi masyarakat yang masih asli, sehingga dapat dipastikan bahwa cerita rakyat yang beredar tidak dipengaruhi oleh cerita-cerita dari luar, sehingga keaslian cerita masih sangat terjaga. Desa Nanga Pemubuh sendiri berjarak kurang lebih 40 km dari kecamatan Sekadau Hulu dan 40 km dari Kabupaten Sekadau.

Cerita rakyat yang beredar sangat beragam, ada yang berupa legenda atau asal usul sebuah tempat, ada yang berupa fabel yaitu binatang sebagai tokohnya, dan ada yang berupa dongeng. Cerita rakyat yang akan peneliti analisis terdiri dari empat cerita yaitu: (1) *Kepala Karah (KK)*; (2) *Segatang Segatok Ilin (SSI)*; (3) *Demio Dano (DD)*; (4) *Induk Anjing dan Induk Kera (IADIK)*.

Penelitian dengan menerapkan kajian struktur dan fungsi cerita rakyat Dayak Kerabat dilakukan untuk memenuhi tujuan penelitian tersebut, karena banyak penduduk setempat dan generasi muda yang tidak mengetahui struktur dan fungsi cerita rakyat Dayak Kerabat ini secara lengkap. Struktur cerita merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam cerita dan tersusun secara sistematis, saling berkaitan satu sama lain dan membentuk cerita menjadi kesatuan yang utuh. Fungsi cerita adalah peran cerita rakyat dalam masyarakat sehingga cerita dapat dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat.

Pengkajian struktur digunakan pada penelitian ini, karena penelitian ini merupakan pengkajian yang pertama terhadap cerita rakyat Dayak Kerabat sehingga akan tepat jika peneliti mengkaji dari hal yang paling

mendasar yaitu struktur cerita. Setiap cerita rakyat tentunya memiliki struktur yang membangunnya. Dari struktur cerita, seorang pembaca akan lebih memahami dan mudah untuk mengetahui maksud dan jalan cerita. Tidak mungkin sebuah cerita diciptakan tanpa adanya struktur di dalamnya. Ismawati (2013, h.70) mengemukakan bahwa cerita rakyat memiliki unsur-unsur yang saling mendukung kepaduan cerita, yaitu: tema, tokoh dan penokohan, alur cerita, latar cerita, dan amanat. Penelitian pada struktur ini hanya difokuskan pada empat aspek saja, yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar karena empat aspek tersebut merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh sebuah cerita, bukan berarti aspek lainnya tidak penting, namun sebuah cerita tidak akan berdiri jika tanpa adanya empat aspek tersebut.

Fungsi utama cerita rakyat adalah sebagai sarana hiburan bagi penikmatnya. Namun, ada fungsi-fungsi lain cerita rakyat Dayak Kerabat yang membedakannya dengan cerita rakyat lainnya, fungsi ini berkaitan dengan tujuan yang tersirat di dalam cerita rakyat Dayak Kerabat. Oleh karena itu, pengkajian terhadap fungsi cerita rakyat ini perlu dilakukan.

Struktur menurut Luxemburg (1984, h.36) adalah kaitan-kaitan tetap antara kelompok-kelompok gejala, Analisis struktur cerita rakyat memiliki tujuan untuk membangun dan memahami makna cerita secara menyeluruh sehingga makna yang terkandung dalam cerita dapat mengungkapkan pesan-pesan yang menunjukkan fungsi cerita bagi masyarakat pemiliknya.

Tema adalah gagasan utama yang mendasari suatu cerita. Menurut Wahyuningtyas dan Santosa (2011), “tema berasal dari kata *tithnai* (bahasa Yunani) yang berarti menempatkan atau meletakkan” (h.2). Jadi, menurut arti katanya, tema berarti sesuatu yang telah diuraikan atau sesuatu yang telah ditempatkan. Tema merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra. “Tema adalah gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, salah satunya dalam membuat tulisan karya sastra” (Sulistyorini dan

Andalas, 2017, h.30). Sebagai persoalan, tema merupakan suatu yang netral. Senada dengan itu, Stanton (2012,h.7) menyatakan tema memberi kekuatan dan menegaskan kebersatuan kejadian-kejadian yang sedang diceritakan sekaligus mengisahkan kehidupan dalam konteksnya yang paling umum.

Tokoh adalah pelaku cerita. Kehadiran tokoh dalam cerita merupakan sosok yang mempunyai peran dalam cerita sehingga cerita menjadi hidup. Tokoh dalam cerita mempunyai sifat, sikap, tingkah laku dan watak-watak tertentu (Sulistyorini dan Andalas, 2017, h.30). Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015) “Tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”(h. 247). Tokoh-tokoh ini kemudian ditampilkan dengan perilaku masing-masing, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku (Aminuddin, 2014, h.79). Penokohan yang baik ialah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh dan mengembangkan watak dari tokoh-tokoh tersebut yang mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki tema dan amanat (Esten, 2013, h.27).

Alur adalah konstruksi mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan yang dialami oleh pelaku. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2015) mengemukakan bahwa, “Alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain” (h.167). Dalam merumuskan jalan cerita, pembaca dapat membuat atau menafsirkan alur cerita melalui rangkaiannya.

Nurgiyantoro (2015) membagi tahapan alur (plot) menjadi lebih rinci. Alur tersebut terbagi ke dalam lima bagian, sebagai berikut. a) Tahap penyituasian, tahap ini pengarang memperkenalkan tokoh-cerita melukiskan situasi latar, sebagai tahap pembukaan cerita, pembagian informasi awal dan teruptama untuk melandasi cerita yang akan dikisahkan

pada tahap berikutnya. b) Tahap pemunculan konflik yang berkembang atau merupakan awal munculnya konflik yang berkembang atau dikembangkan menjadi konflik pada peningkatan konflik, pada tahap ini konflik berkembang atau dikembangkan tahap berikutnya. c) Tahap peningkatan konflik. Konflik-konflik yang terjadi baik itu internal, eksternal ataupun kedua-duanya. d) Tahap klimaks, pada tahap ini pertentangan yang terjadi dialami atau ditampilkan pada tokoh mencapai titik intensitas puncak klimaks cerita akan dialami tokoh utama sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik, pada tahap ini merupakan tahap penentuan nasib tokoh. e) Tahap penyelesaian, pada tahap ini ketegangan dikendorkan diberi penyelesaian dan jalan keluar untuk kemudian diakhiri (h.209).

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2012, h.35). Dengan demikian yang termasuk di dalam latar adalah tempat atau ruang yang dapat diamati, seperti di sebuah desa, kampung, kampus, hari, waktu, tahun, musim, atau periode sejarah. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan latar sosial-budaya (Nurgiyantoro 2015, h.314). Ketiga unsur tersebut walau menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara tersendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2015, h.314). Unsur tempat yang dipergunakan dapat berupa tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Untuk dapat mendeskripsikan suatu tempat secara rinci dan meyakinkan pengarang perlu menguasai tempat tersebut.

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2015, h.318). Dalam memahami dan menikmati sebuah cerita

waktu dapat dijadikan acuan bagi pembaca. Karena adanya persamaan perkembangan dan atau kesejalaran waktu itulah yang dimanfaatkan pembaca untuk memberikan kesan seolah-olah cerita tersebut sungguh-sungguh ada dan terjadi. Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi, misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap (Nurgiyantoro, 2015, h.322).

Sulistiyorini dan Andalas (2017, h.5) menyatakan fungsi cerita rakyat yang merupakan bagian dari folklor, di antaranya: (1) sebagai hiburan; (2) sebagai alat pendidikan; (3) sebagai kontrol sosial; (4) sebagai pemersatu; dan (5) sebagai pelestarian lingkungan. Bascom (Danandjaja 2007, h.19) menyatakan bahwa cerita rakyat mempunyai empat fungsi, yakni: (1) sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencermin angan-angan kolektif; (2) sebagai pengesahan pranata-pranata dalam kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan; dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma yang ada di dalam masyarakat selalu dipahami oleh anggota kolektifnya. Fungsi-fungsi semacam ini, dapat dilacak berdasarkan data di lapangan. Fungsi tersebut masih dapat berkembang. Variasi-varian fungsi folklor masih dapat dimungkinkan, sejauh didukung oleh data yang jelas.

Struktural merupakan bagian dari pendekatan objektif, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Siswanto (2010, h.13) menyatakan bahwa struktur berarti bentuk keseluruhan yang kompleks. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung.

Suatu wujud karya sastra memiliki struktur, tetapi juga merupakan struktur baru dalam pembentukannya tidak terpisahkan dari struktur-struktur yang ada sebelumnya. Konsep pemahaman yang demikianlah yang

kemudian dikenal sebagai strukturalisme dinamik (Teeuw, 2010, h.266). Menurut Mukarovsky dan Felix Vodicka (Ratna 2010, h.93) karya sastra adalah proses komunikasi, fakta semiotik, terdiri atas tanda, struktur, dan nilai-nilai. Karya seni merupakan petanda yang memperoleh makna di dalam kesadaran pembaca. Oleh karena itu, karya seni harus dikembalikan pada kompetensi penulis, masyarakat yang menghasilkannya, dan pembaca sebagai penerima. Pengkajian karya sastra berdasarkan strukturalisme dinamik merupakan pengkajian strukturalisme dalam rangka semiotik, yang memperlihatkan karya sebagai sistem tanda. Sebagai sebuah tanda, karya sastra memiliki dua fungsi, yaitu pertama adalah otonomi, yang berarti tidak menunjuk di luar dirinya, yang kedua bersifat ke dalam perasaan pengarang, kedua sifat itu saling berkaitan. Dengan demikian sebagai sebuah struktur, karya sastra selalu dinamis

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan karena peneliti ingin melukiskan atau menggambarkan struktur dan fungsi cerita rakyat Dayak Kerabat berdasarkan fakta-fakta atau sebagaimana adanya. Hal ini dipertegas oleh Siswanto (2010, h.57) dengan metode deskriptif, peneliti dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberi deskripsi. Peneliti mengumpulkan teks cerita rakyat Dayak Kerabat kemudian mendeskripsikan struktur dan fungsinya secara apa adanya. Dengan demikian, peneliti berusaha mendapatkan sumber dan data penelitian dalam bentuk uraian, yaitu kata-kata, ungkapan, kalimat; yang dilengkapi dengan rekaman; dan hasil pengamatan berupa catatan-catatan lapangan sebagaimana adanya.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. A.R. Syamsudin dan Damaianti (2009, h.73) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang yang terlibat dalam penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Objektif dengan model kajian strukturalisme dinamik. Kajian strukturalisme dinamik dipilih dengan alasan dapat mendeskripsikan dan menganalisis struktur cerita yang terkandung di dalam cerita rakyat Dayak Kerabat. Adapun struktur yang dimaksud ialah unsur intrinsik, khususnya tema, tokoh, alur, dan latar. Selain itu kajian strukturalisme dinamik juga digunakan untuk menganalisis fungsi cerita rakyat Dayak Kerabat. Jadi, melalui pendekatan ini peneliti dapat memahami cerita rakyat Dayak Kerabat dengan memperhatikan jalinan atau pertautan unsur-unsurnya sebagai bagian dari keseluruhan serta fungsi cerita rakyat sebagai sebuah karya yang memiliki hubungan dengan masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Ibu Dayang yang menuturkan teks cerita rakyat Dayak Kerabat dengan judul: (1) *KK*; (2) *SSI*; (3) *IADIK*; (4) *DD*. Beliau adalah penduduk asli suku Dayak Kerabat yang memiliki pengetahuan mengenai cerita rakyat Dayak Kerabat. Beliau dipilih sebagai penutur cerita karena beliau berperan sebagai pelaku sastra lisan di dalam masyarakat Dayak Kerabat. Hal ini sesuai dengan pendapat Siswanto (2010, h.72) bahwa "Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh". Subjek penelitian sastra adalah teks sastra, dalam konteks ini adalah teks cerita rakyat Dayak Kerabat. Teks cerita rakyat diperoleh melalui wawancara dan meminta penutur untuk menceritakan cerita rakyat setempat yang penutur ketahui.

Data penelitian ini berupa struktur dan fungsi sosial yang berwujud kutipan kata, frasa, kalimat, atau paragraf. Struktur yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar cerita. Sedangkan fungsi yang dimaksud ialah fungsi empat teks cerita rakyat bagi masyarakat Dayak Kerabat maupun bagi masyarakat yang membaca teks tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik langsung. Teknik langsung dibagi menjadi enam, yaitu teknik wawancara, teknik perekaman, teknik pencatatan, teknik pentranskripsian, teknik penerjemahan dan teknik penyuntingan.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka. Wawancara tahap pertama adalah wawancara bebas, yang memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada penutur/informan untuk berbicara. Tahap kedua adalah wawancara terarah, yakni mengajukan pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan mendalam. Teknik perekaman ini adalah proses merekam pembicaraan peneliti dengan penutur dan informan saat wawancara menggunakan bahasa Dayak Kerabat. Teknik pencatatan dilakukan pada saat peneliti menjaring informasi melalui wawancara dengan penutur dan informasi di lapangan, peneliti berusaha mencatat informasi selengkap-lengkapya ke dalam buku catatan. Teknik pencatatan juga dipergunakan saat peneliti mentranskripsikan hasil rekaman menjadi bahan tertulis. Teknik Pentranskripsian adalah langkah untuk mengubah data lisan ke tulis. Teknik penerjemahan adalah mengubah dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Teknik Penyuntingan dilakukan untuk memperbaiki teks cerita rakyat yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Menurut Eneste (2017, h.8), “Penyuntingan naskah adalah proses, cara, atau perbuatan menyunting naskah”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Menganalisis dan menginterpretasi struktur yang terdapat dalam cerita rakyat Dayak Kerabat yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur dan latar cerita.
- b) Menganalisis dan menginterpretasi fungsi cerita rakyat Dayak Kerabat.
- c) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menggunakan cerita rakyat Dayak Kerabat sebagai teks sastranya.
- d) Mendiskusikan hasil analisis dan interpretasi dengan dosen pembimbing.

Data yang dianalisis sebanyak 4 cerita rakyat. Keempat cerita rakyat itu

diantaranya, *Kepala Karah*, *Segatang Segatok Ilin*, *Demio Dano*, dan *Induk Anjing dan Induk Kera*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tema cerita *Kepala Karah*, yaitu keajaiban karena di dalam cerita ini mengisahkan tentang keajaiban-keajaiban yang terjadi bahkan di luar nalar manusia. Tema cerita *Segatang Segatok Ilin*, yaitu perjuangan dalam menjalani kehidupan. Tema cerita *Demio Dano*, yaitu tentang pahit manisnya kehidupan. Tema cerita *Induk Anjing dan Induk Kera*, yaitu persahabatan yang berakhir menjadi permusuhan.

Alur keempat cerita memiliki kesamaan yang terbagi menjadi lima tahapan, yaitu tahap penyituasian yang berisikan pengenalan situasi latar, tokoh-tokoh cerita dan peristiwa awal yang dialami tokoh, sehingga akan menjadi landasan pada peristiwa berikutnya, tahap pemunculan konflik yang menjadi awal mula munculnya konflik, tahap peningkatan konflik berisikan peningkatan konflik yang terjadi, tahap klimaks yang merupakan puncak masalah, dan tahap penyelesaian yang berisikan solusi dan penyelesaian dari masalah yang terjadi.

Latar yang terdapat pada keempat cerita rakyat, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya. Tokoh dalam cerita *Kepala Karah*, yaitu Kepala Karah dan Putri Ketujuh. Tokoh dalam cerita *Segatang Segatok Ilin*, yaitu Segatang, Segatok, dan Ilin. Tokoh dalam cerita *Demio Dano*, yaitu Demio Dano. Tokoh dalam cerita *Induk Anjing dan Induk Kera*, yaitu Induk Anjing dan Induk Kera. fungsi cerita rakyat, yaitu sebagai sistem proyeksi, alat pengendali sosial, alat pendidikan, dan hiburan.

Pembahasan

Tema

Terdapat empat tempat yang digunakan empat cerita rakyat yang dianalisis. Masing-masing tema terdiri dari keajaiban alam semesta, perjuangan hidup anak manusia, pahit manisnya kehidupan berumah tangga, dan persahabatan yang berujung permusuhan akibat keserakahan. Tema adalah ide yang mendasari sebuah karya sastra.

Tokoh dan Penokohan

Terdapat dua jenis tokoh dalam empat cerita rakyat yang dianalisis, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Terdapat 6 tokoh utama dan 24 tokoh tambahan dalam keempat cerita rakyat yang dianalisis. Tokoh adalah pelaku yang memerankan sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah watak atau karakter yang dimiliki oleh masing-masing tokoh. Tokoh dalam cerita memiliki peran yang sangat penting karena tokoh-tokoh inilah yang menggerakkan cerita dan menjadikan cerita seolah benar-benar nyata.

Alur

Keempat cerita rakyat yang dianalisis memiliki alur yang sama. Keempatnya terdiri dari alur maju yang terbagi dalam lima tahap, penyituasian yang berisikan pengenalan situasi latar, tokoh-tokoh cerita dan peristiwa awal yang dialami tokoh, sehingga akan menjadi landasan pada peristiwa berikutnya, tahap pemunculan konflik yang menjadi awal mula munculnya konflik, tahap peningkatan konflik berisikan peningkatan konflik yang terjadi, tahap klimaks yang merupakan puncak masalah, dan tahap penyelesaian yang berisikan solusi dan penyelesaian dari masalah yang terjadi. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang terjalin secara urut dan dihubungkan secara sebab akibat di dalam cerita.

Latar

Terdapat tiga latar yang digunakan dalam keempat cerita rakyat yang dianalisis, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya. Masing-masing terdiri dari 22 latar tempat, 21 latar waktu, dan 11 latar sosial budaya. Latar merupakan peristiwa dalam sebuah karya sastra, baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa serta memiliki fungsi fisis dan psikologis. Fungsi latar dalam cerita sangat penting untuk menyarankan agar dapat memahami makna yang lebih khas dari cerita tersebut.

Fungsi

Terdapat empat fungsi yang digunakan dalam empat cerita rakyat yang dianalisis.

Keempat fungsi ini terdiri dari fungsi sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengendali sosial, sebagai alat pendidikan, dan sebagai hiburan. Fungsi merupakan kegunaan sebuah karya sastra bagi pembacanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa struktur dan fungsi cerita rakyat Dayak Kerabat Kabupaten Sekadau adalah sebagai berikut. 1) struktur cerita rakyat, terdiri empat jenis tema yang digunakan, yaitu keajaiban, perjuangan hidup, pahit manisnya hidup berumah tangga, dan persahabatan yang berujung permusuhan. Dua jenis tokoh, tokoh utama sebanyak 6 orang, tokoh tambahan sebanyak 24 orang. Alur yang digunakan adalah alur maju yang terbagi dalam lima tahap, yaitu tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Terdapat tiga latar, yaitu latar tempat sebanyak 22, latar waktu sebanyak 21, dan latar sosial budaya sebanyak 11. 2) fungsi cerita rakyat yang dianalisis berjumlah empat buah, yaitu sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengendali sosial, sebagai alat pendidikan anak, dan sebagai hiburan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang cerita rakyat, maka saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut. Masyarakat Dayak Kerabat diharapkan dapat melestarikan sastra lisan khususnya cerita rakyat agar tidak mengalami kepunahan. Generasi muda Dayak Kerabat diharapkan dapat mempelajari, mendokumentasikan, dan menyajikan cerita rakyat ke dalam bentuk yang lebih modern sesuai dengan perkembangan teknologi agar cerita rakyat Dayak Kerabat dapat dikenal oleh masyarakat luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- A.R. Syamsuddin., dan Damaianti, S.V. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosda Karya.
- Danandjaja, J. (2007). *Foklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Eneste, P. (2017). *Buku Pintar Penyuntingan Naskah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Esten, M. (2013). *Kesusastraan, Pengantar, Teori, dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Jabrohim, A, dan Sayuti. (2009). *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jauhari, H. (2013). *Terampil Mengarang*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Luxemburg, dkk. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. (Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R.D. (2009). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. (Edisi Terjemahan oleh Sugihastuti dan Rossi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistiyorini, D dan Andalas, E.F. (2017). *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani.
- Teeuw, A. (2010). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pusat Jaya.
- Wahyuningtyas, S. dan Santosa, W.H. (2011). *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.